YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6849

PENGELOLAAN PROGRAM WIRID REMAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI REMAJA DI SMAN 1 PATAMUAN PADANG PARIAMAN

Management of the *Wirid Remaja* Program in Shaping Islamic Character Among Youth at SMAN 1 Patamuan, Padang Pariaman

Linta Mawadah & Rahmi Wiza
Universitas Negeri Padang
lintamawadah43@gmail.com; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 8, 2025	Jul 20, 2025	Jul 25, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on the management of *wirid remaja* programs as a method for developing Islamic character, despite their significant influence in character formation among students, particularly at SMAN 1 Patamuan, West Sumatra. The objective of this research is to analyze the management of the *wirid remaja* program in shaping students' Islamic character. A descriptive qualitative method was employed, with purposive sampling involving the school principal, program coordinator, supervising teachers, and student participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the program is managed effectively through systematic stages of planning, organizing, actuating, and controlling, which support the internalization of Islamic values such as honesty, discipline, responsibility, and mutual respect. Student participation was found to be high, though some challenges were addressed through innovative teaching methods and motivational strategies. These findings align with educational management theory and intrinsic motivation, emphasizing the importance of religious programs in character development. The study concludes that *wirid remaja* is an effective strategy for fostering Islamic character, with

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

both theoretical and practical implications for the development of character education policy and opportunities for further research in broader contexts.

Keywords: Internalization of Islamic Values; *Wirid Remaja*; Islamic Character; Adolescent Development; Educational Management

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai pengelolaan program *wirid remaja* sebagai metode pembentukan karakter Islami, meskipun program ini memiliki pengaruh signifikan dalam pembinaan karakter siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di SMAN 1 Patamuan, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program *wirid remaja* dalam pembentukan karakter Islami siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan partisipan yang dipilih secara *purposive*, terdiri dari kepala sekolah, koordinator program, guru pendamping, dan peserta *wirid*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program berjalan efektif melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang sistematis, sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Partisipasi siswa tergolong tinggi, meskipun terdapat kendala, yang diatasi melalui inovasi metode pembelajaran dan sistem motivasi. Temuan ini selaras dengan teori manajemen pendidikan dan motivasi intrinsik, yang menegaskan pentingnya program keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *wirid remaja* merupakan strategi efektif dalam pembinaan karakter Islami, dengan implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter serta peluang untuk studi lanjutan dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Islami; *Wirid Remaja*; Karakter Islami; Perkembangan Remaja; Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu dalam tahap perkembangan yang belajar tentang kebaikan, memahami peran dalam masyarakat, dan mengembangkan potensi diri. Mereka dituntut untuk siap menghadapi tantangan hidup dan pergaulan sosial, di mana usia remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang sangat memengaruhi pembentukan jati diri dan perkembangan pribadi (Jannah, 2017).

Perubahan yang dialami remaja meliputi aspek hormonal, fisik, dan psikologis, sehingga masa ini menjadi periode yang krusial untuk pembentukan karakter yang baik. Saat ini, banyak remaja mengalami persoalan kesehatan mental dan paparan pengaruh negatif dari media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, termasuk risiko kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami pada remaja menjadi

sangat penting sebagai upaya menjaga moral dan akhlak mulia sesuai peran manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah: 30, yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚوَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Dia berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 30, manusia diberi tanggung jawab besar sebagai khalifah yang harus mengelola kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pembinaan karakter Islami berperan penting untuk membekali remaja dengan nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara bijak. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang mencakup aspek spiritual dan pengamalan nilai-nilai Islam diperlukan, bukan hanya pada tingkat kognitif semata.

Sebagai bentuk tanggapan atas pentingnya pembinaan karakter remaja, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan program "Pembelajaran Wirid Remaja Kolaborasi" yang ditujukan bagi siswa tingkat SMP/MTs hingga SMA/SMK sederajat di seluruh Sumatera Barat. Program ini diresmikan pada tanggal 22 Oktober 2022 oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan dihadiri langsung oleh Gubernur Mahyeldi, dengan tujuan menumbuhkan iman dan takwa, memperkuat karakter generasi muda, serta meningkatkan rasa kebersamaan di kalangan pelajar (Dyah, 2022).

Pelaksanaan wirid remaja secara maksimal di jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK sederajat menjadi langkah penting dalam menanamkan karakter Islami pada generasi muda. Tanpa penguatan pendidikan agama, akan sulit melahirkan individu yang benar-benar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama yang hanya difokuskan pada aspek kognitif sering kali belum cukup untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran melalui program wirid remaja kolaboratif tidak

hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga mendorong siswa untuk menghayati serta mengamalkannya secara nyata. Hal ini tentu dapat terwujud secara efektif dengan keterlibatan aktif dari orang tua, para pendidik, dan lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang perkembangan remaja dan pentingnya pendidikan karakter secara umum, namun belum banyak yang meneliti secara khusus tentang pengelolaan program wirid remaja sebagai metode pembentukan karakter Islami pada siswa di jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK, terutama di wilayah seperti Sumatera Barat. Selain itu, pelaksanaan program wirid di sekolah sering mengalami kendala seperti ketidakhadiran siswa dan berbagai alasan yang menyebabkan program tidak berjalan optimal. Sebagai contoh, berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Oktober 2024, SMAN 1 Patamuan yang terletak di Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, merupakan salah satu SMA yang telah melaksanakan wirid remaja sejak tanggal 22 Oktober 2022.

Pengamatan umum menunjukkan sejumlah remaja yang menunjukkan perilaku kurang memuaskan, seperti bertindak tidak sopan, berbicara saat guru menjelaskan, menggunakan kata-kata kasar, malas beribadah, serta cenderung mengucilkan teman-temannya. Selain itu, dalam pelaksanaan wirid remaja, tidak semua peserta didik hadir dan sering memberikan berbagai alasan ketidakhadiran, seperti hujan, jarak rumah yang jauh dari sekolah, membantu orang tua di rumah, lupa, atau bahkan ketiduran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat sejumlah remaja yang menunjukkan perilaku kurang optimal, antara lain kurang sopan santun, suka berbicara saat guru memberikan penjelasan, menggunakan bahasa yang tidak pantas, kurang rajin dalam pelaksanaan ibadah, serta cenderung mengisolasi teman sebaya. Selain itu, kehadiran peserta didik dalam kegiatan wirid remaja belum mencapai tingkat optimal, dengan berbagai alasan ketidakhadiran yang disampaikan seperti kondisi cuaca buruk, jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah, keterlibatan dalam kegiatan membantu orang tua, lupa jadwal, maupun kondisi kelelahan.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada pengelolaan program wirid remaja sebagai media pembinaan karakter Islami di SMAN 1 Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Kajian ini didasarkan pada teori perkembangan remaja dan pembentukan karakter yang menekankan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial, serta peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku yang sesuai norma Islam. Dengan demikian, penelitian ini

memberi kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan wirid remaja sebagai strategi pembentukan karakter di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program wirid remaja dalam pembentukan karakter Islami pada siswa SMAN 1 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Dalam konteks ini, pengelolaan wirid remaja meliputi aspek-aspek internalisasi nilai-nilai Islami pada remaja serta tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan wirid tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan pengelolaan wirid remaja sebagai media pembinaan karakter Islami. Selain itu, diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah, pendidik, serta pemangku kepentingan lain dalam meningkatkan efektivitas program wirid remaja sehingga dapat mendukung penguatan karakter Islami secara optimal di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pengelolaan wirid remaja dalam membentuk karakter Islami di SMAN 1 Patamuan. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan interaksi alami tanpa manipulasi variabel, sesuai karakteristik metode naturalistik (Sugiyono, 2009). Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan menyajikan gambaran sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan kegiatan wirid remaja dan kaitannya dengan pembentukan karakter Islami secara alami, tanpa melakukan perlakuan khusus pada variabel yang diteliti.

Partisipan penelitian terdiri dari informan yang dipilih secara purposive, yakni kepala sekolah, koordinator program wirid, guru pendamping, serta peserta kegiatan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan. Teknik sampling ini digunakan untuk memperoleh narasumber yang dianggap memiliki informasi penting dan mendalam terkait pengelolaan wirid dan pembentukan karakter Islami, sehingga dapat mendukung pemahaman yang lebih kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara sistematis pelaksanaan kegiatan wirid remaja, termasuk media dan materi yang disampaikan saat kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan seperti kepala sekolah,

koordinator program, guru pendamping, serta peserta kegiatan wirid guna menggali informasi lebih rinci mengenai pelaksanaan dan efektivitas program. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis seperti bahan ajar wirid, agenda peserta, daftar kehadiran siswa dan guru pendamping, serta dokumen lain yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan. Seluruh data dikumpulkan secara naturalistik tanpa manipulasi variabel, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yang menekankan proses analisis yang bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan akhir. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang relevan dengan tema penelitian dapat disaring dan dijadikan dasar analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar fenomena yang muncul. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal dapat berubah apabila tidak didukung oleh data berikutnya, dan sebaliknya apabila didukung secara konsisten, kesimpulan tersebut dipercaya dan digunakan sebagai hasil akhir penelitian (Sugiyono, 2013).

HASIL

Hasil penelitian mengenai pengeloaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Wirid Remaja di SMAN 1 Patamuan

Pengelolaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan dilakukan berdasarkan petunjuk teknis dari Dinas Pendidikan dan melibatkan berbagai pihak internal, seperti wakil kesiswaan, waka kurikulum, koordinator, dan pembina OSIS. Kepala Sekolah (P01) menyatakan, *"Sebagai Kepala Sekolah, saya bertanggung jawab untuk kelancaran pelaksanaan wirid remaja di sekolah. Dan itu sangat bergantung kepada juknis yang sudah diedarkan oleh Dinas Pendidikan, berdasarkan juknis itulah kita bekerja. Saya menyusun kepanitiaan sesuai juknis, yang melibatkan wakil kesiswaan,*

waka kurikulum, koordinator, dan pembina OSIS. Kemudian dilakukan pembagian tugas sesuai peran masing-masing."

Kepala Sekolah juga mengatur pengawasan secara berkala dengan menerima laporan dari koordinator dan guru pendamping serta melakukan evaluasi. Kebijakan sekolah mengacu pada juknis dan menekankan pengawasan guru serta penyusunan program yang terstruktur agar pelaksanaan wirid berjalan efektif dan terorganisir. Pengelolaan guru pendamping dan pemateri dilakukan dengan memberdayakan seluruh unsur sekolah, tidak terbatas guru agama saja, melainkan juga guru yang memiliki keahlian relevan. Kepala Sekolah menjelaskan adanya kolaborasi dengan ketua komite sekolah, tokoh agama, dan pengurus masjid untuk memperkaya materi wirid dengan pemahaman agama dan budaya lokal Minangkabau.

Koordinator wirid (P02) menyampaikan, *"Pengelolaan sudah jelas dengan SK Kepala Sekolah yang menetapkan struktur personel, kepala sekolah bertugas sebagai pengawas langsung, saya sebagai koordinator menjamin pelaksanaan sesuai prosedur, dan guru pendamping mendampingi siswa dari awal sampai selesai. Semua kegiatan dikelola bersama sesuai arahan Kepala Sekolah dan dipantau Dinas Pendidikan."* Guru pendamping (P03) menjelaskan, *"Kegiatan wirid dilaksanakan dua kali sebulan, minggu kedua dan keempat, dengan pelaksanaan bergantian oleh kami yang juga merangkap sebagai pemateri karena keterbatasan biaya sehingga tidak mendatangkan ustadz dari luar."*

Peserta wirid (P04, P05, P06) mengungkapkan kegiatan memiliki struktur teratur dan peraturan ketat seperti berpakaian sopan, hadir tepat waktu, mencatat materi, dan larangan menggunakan handphone yang dikumpulkan sebelum kegiatan dimulai. Pengawasan dilakukan secara aktif oleh guru yang duduk di belakang untuk memastikan ketertiban dan mendokumentasikan kegiatan serta menegur siswa yang berisik.

2. Internalisasi Nilai-nilai Islami Remaja di SMAN 1 Patamuan

Strategi internalisasi nilai-nilai Islami menekankan keteladanan guru, pembiasaan disiplin, penguatan ibadah berjamaah, dan penegakan norma berpakaian serta etika selama kegiatan di masjid. Koordinator (P02) menyatakan, *"Saya memastikan guru datang lebih awal agar siswa terdorong hadir tepat waktu, mengajak shalat berjamaah, meminta siswa memakai pakaian muslim, dan ponsel dimatikan selama di masjid."* Metode pelaksanaan wirid menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dengan tanya jawab dan presentasi. Jadwal piket bergiliran antar kelas diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa.

Strategi pembimbingan (P03) melibatkan pembagian kelompok dengan pendampingan guru dan penyampaian materi secara bergiliran. Fokus pembinaan lebih menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan kedisiplinan dengan mengaitkan setiap

materi wirid pada nilai tersebut. Kepala Sekolah (P01) mengungkapkan, *"Perubahan karakter tidak terjadi secara mendadak, melainkan bertahap. Namun sudah terlihat peningkatan mental, perilaku, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada guru."* Para peserta wirid mengungkapkan dampak positif yang dirasakan berupa peningkatan pengetahuan agama, kedisiplinan, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru.

3. Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Wirid Remaja di SMAN 1 Patamuan

Partisipasi siswa dalam wirid remaja umumnya tinggi dan konsisten meskipun terdapat kendala, seperti kewajiban membantu orang tua dan anggapan keliru soal kewajiban mengikuti wirid. Kepala Sekolah (P01) menyampaikan, *"Motivasi siswa sangat baik dan tidak ada penurunan partisipasi sejak awal wirid."* Untuk mengatasi kendala absensi, sekolah melakukan koordinasi antar guru dan memanfaatkan sistem absensi online serta menerapkan sistem reward dan punishment yang dihubungkan dengan nilai PAI untuk meningkatkan motivasi siswa.

Koordinator (P02) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta diwujudkan melalui pembagian tugas piket bergiliran yang meliputi peran sebagai pemateri, protokol, pembaca Al-Qur'an, serta jadwal membersihkan masjid, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. P02 juga menyampaikan bahwa rendahnya kehadiran pada awal pelaksanaan berhasil diatasi dengan cara mengubah metode pengajaran dan menambah lomba serta kegiatan seni sehingga minat siswa meningkat.

Guru pendamping (P03) menyebutkan kendala biaya dan kesibukan siswa menyebabkan keterbatasan kehadiran, namun motivasi ditingkatkan lewat penghargaan dan hukuman. Pada sisi guru menjelaskan permasalahan teknis, para peserta wirid (P04, P05, P06) mengungkapkan beberapa kesulitan, seperti jarak rumah ke tempat wirid yang jauh dan kesulitan mencatat materi karena penyampaian guru yang cepat, namun mereka tetap berusaha mencatat inti materi dengan baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pengeloaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Wirid Remaja di SMAN 1 Patamuan

Pengelolaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan merupakan suatu proses yang terstruktur dan efektif, mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengawasan yang berkesinambungan guna mencapai tujuan pembinaan karakter Islami. Pada tahap perencanaan, kegiatan wirid dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada petunjuk teknis (juknis) dari Dinas Pendidikan, sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Sergiovanni dan Starratt (Sujadi et al., 2019).

Kepala Sekolah bersama tim pelaksana, yang terdiri dari wakil kesiswaan, waka kurikulum, koordinator, dan pembina OSIS bertanggung jawab menyusun program kerja, jadwal, serta pembagian tugas secara jelas. Kepala Sekolah juga mewajibkan guru untuk menyusun program dan rundown acara yang terstruktur agar pelaksanaan wirid berjalan terkoordinasi dan terarah, serta secara berkala mengevaluasi pelaksanaan sebelumnya untuk perbaikan berikutnya. Koordinator wirid menambahkan penyesuaian materi dan narasumber yang sesuai kondisi lapangan guna menjaga minat siswa, dengan tambahan lomba dan kegiatan seni.

Tahap pengorganisasian melanjutkan perencanaan dengan menetapkan struktur organisasi melalui Surat Keputusan yang memuat peran dan tanggung jawab masing-masing unsur, sesuai teori pembagian kerja Fayol (1949). Kepala Sekolah menjadi pengawas utama, koordinator mengatur kelancaran pelaksanaan, guru pendamping mendampingi siswa sepanjang kegiatan, dan satgas menjalankan tugas teknis. Sekolah memberdayakan guru dari berbagai bidang ilmu untuk mengatasi keterbatasan jumlah guru agama dan menghadirkan materi yang beragam, serta berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti komite sekolah, tokoh agama, dan pengurus masjid untuk memperkaya materi dengan pengenalan budaya Minangkabau (Utami et al., 2024).

Penggerakan dalam pengelolaan ini selaras dengan teori manajemen klasik George R. Terry, yang mengartikan penggerakan sebagai upaya memotivasi dan menggerakkan anggota kelompok untuk bekerja keras demi mencapai tujuan (Syahputra, Dwi & Aslami, 2023). Kepala Sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada guru serta siswa, sementara koordinator memastikan kehadiran siswa, ketersediaan pemateri, serta kelancaran kegiatan. Guru pendamping dan koordinator merangkap sebagai pelaksana harian dan pemateri karena keterbatasan sumber daya manusia dan biaya. Pelaksanaan wirid dua kali sebulan dengan pembagian tugas bergiliran dan penglibatan siswa sebagai pemateri mendukung partisipasi aktif dan motivasi.

Tahap pengawasan dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, dengan Kepala Sekolah melakukan kontrol langsung dan berkala melalui laporan koordinator dan guru pendamping. Pengawasan operasional oleh guru yang hadir selama kegiatan memastikan

atmosfer kegiatan tetap tertib dan khidmat, dengan peneguran bagi siswa yang tidak disiplin serta pendokumentasian acara untuk pelaporan. Pengawasan juga mencakup penerapan peraturan ketat terkait pakaian, ketepatan waktu, larangan penggunaan handphone, dan kewajiban mencatat materi agar pembelajaran efektif. Dengan penerapan keempat fungsi manajemen secara terpadu, pengelolaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan berjalan efektif dan efisien serta memberikan manfaat optimal dalam pembinaan karakter dan agama.

2. Internalisasi Nilai-nilai Islami Remaja di SMAN 1 Patamuan

Internalisasi nilai-nilai Islami pada remaja dilakukan melalui kegiatan wirid remaja yang terstruktur dan holistik, melibatkan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat dan orang tua, termasuk ketua komite sekolah yang juga ketua LKM. Hal ini mengintegrasikan nilai keislaman dengan kearifan lokal Minangkabau, sehingga pembelajaran bernuansa budaya setempat, sesuai dengan teori Pembelajaran Kontekstual (Marsuni, 2016).

Kepala Sekolah menyadari tantangan berupa persepsi keliru siswa yang menganggap wirid sebagai pengganti pembelajaran formal sehingga disiplin siswa tidak merata. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan koordinasi intensif dan memanfaatkan sistem absensi online guna meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi, yang mendukung proses pembiasaan (habituation) nilai Islami (Maryam & Sakdiyah, 2023).

Strategi internalisasi menitikberatkan pada keteladanan guru dan pembiasaan disiplin sebagai fondasi utama membentuk karakter Islami. Koordinator wirid secara konsisten mendorong guru datang lebih awal sebagai contoh, mengajak shalat berjamaah, dan menegakkan norma berpakaian muslim, seperti rok bagi perempuan dan baju koko bagi laki-laki, yang memperkuat identitas keislaman dan suasana kondusif.

Pendekatan strategis juga dibarengi pembagian kelompok kecil yang dipimpin guru untuk menjaga keterlibatan dan variasi materi. Metode pembelajaran bersifat aktif dengan tanya jawab dan presentasi antar siswa, yang meningkatkan interaktivitas dan minat belajar. Materi yang diberi menitikberatkan pembentukan akhlak dan kedisiplinan, selalu dikaitkan dengan nilai Islami yang aplikatif serta aturan ibadah yang sesuai agar pembinaan karakter menjadi relevan dan efektif.

Hasilnya, perubahan karakter positif secara bertahap terlihat pada peningkatan mental, perilaku, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap guru, sesuai dengan teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan (1985) yang mengaitkan keterlibatan aktif dan makna personal dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi berkelanjutan. Program wirid berhasil tumbuhkan kesadaran dan pemahaman ajaran Islam bukan hanya di ranah kognitif, tetapi juga penerapan

nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap nilai agama dan budaya lokal (Kusumawati, 2024).

3. Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Wirid Remaja di SMAN 1 Patamuan

Keterlibatan siswa dalam kegiatan wirid umumnya tinggi dan stabil, meskipun beberapa menghadapi kendala waktu karena aktivitas di luar seperti membantu orang tua atau bekerja. Hal tersebut menggambarkan berhasilnya program membangun motivasi intrinsik siswa (Deci dan Ryan, 1985). Kepala Sekolah menyatakan partisipasi siswa tetap tinggi sejak awal, dengan respon positif dari lingkungan sekolah.

Kendala persepsi keliru yang menyatakan tidak ikut wirid dapat libur efektif diminimalisir melalui koordinasi wali kelas, guru agama, guru BK, dan penggunaan absensi digital. Model pembagian tugas secara bergiliran antar kelas, seperti sebagai pemateri, protokol, pembaca Al-Qur'an, dan piket membersihkan masjid, meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antarsiswa, sehingga menumbuhkan solidaritas dan kultur gotong royong.

Inovasi dalam metode pembelajaran juga dilakukan untuk mengatasi rendahnya kehadiran pada awal pelaksanaan, dengan menambah lomba seni dan kegiatan kreatif yang sesuai minat siswa, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini mendukung teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Kendala lain seperti keterbatasan biaya dan kesibukan siswa ditangani dengan sistem reward dan punishment yang juga terhubung dengan nilai akademik PAI untuk memotivasi kehadiran dan partisipasi. Siswa mengakui tantangan seperti jarak rumah ke lokasi wirid yang cukup jauh dan kesulitan mencatat materi karena penyampaian guru yang cepat, namun tetap berusaha mengatasi agar dapat memahami materi secara optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya penyesuaian metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan tentang pengelolaan wirid yang sistematis dan terstruktur sejalan dengan teori manajemen pendidikan oleh Sergiovanni dan Starratt (2007) yang menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam manajemen sekolah. Pembagian kerja yang jelas mengacu pada prinsip Fayol (1949) mengenai efisiensi organisasi. Strategi internalisasi nilai Islami yang berpusat pada keteladanan dan pembiasaan disiplin mendukung teori pembelajaran kontekstual (Marsuni, 2016) serta teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan (1985) yang menegaskan perlunya keterlibatan aktif siswa untuk motivasi berkelanjutan. Adanya inovasi untuk mengatasi rendahnya kehadiran menguatkan pentingnya adaptasi metode

pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta, sejalan dengan prinsip konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Perhatian pada hambatan praktik pembelajaran seperti kesulitan mencatat sesuai prinsip pembelajaran efektif menunjukkan respons adaptif sekolah terhadap kebutuhan peserta.

Hasil penelitian memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pengelolaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pembentukan karakter Islami remaja yang holistik. Secara praktis, pelibatan berbagai unsur internal dan eksternal serta pengorganisasian yang matang dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menyelenggarakan program wirid atau kegiatan serupa. Strategi internalisasi nilai yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan norma berpakaian memperkuat pembentukan identitas keislaman siswa secara menyeluruh. Inovasi dalam metode pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk pengawasan kehadiran membuktikan pentingnya fleksibilitas dan integrasi teknologi dalam pendidikan keagamaan saat ini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori manajemen pendidikan, pembelajaran kontekstual, dan motivasi intrinsik dalam praktik nyata pembinaan karakter dan agama di sekolah menengah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan partisipan yang hanya terbatas di SMAN 1 Patamuan sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan biaya yang dihadapi sekolah juga mungkin memengaruhi bentuk dan intensitas pelaksanaan wirid yang dapat berbeda di tempat lain. Pengumpulan data yang bersifat kualitatif sangat bergantung pada kesediaan dan kejujuran informan, sehingga mungkin terpengaruh bias subyektif. Selanjutnya, kendala teknis seperti kecepatan penyampaian materi yang memengaruhi pemahaman siswa menandakan kebutuhan studi lanjutan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan wirid remaja di SMAN 1 Patamuan telah berjalan secara efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, sebagaimana ditujukan dalam rumusan masalah. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara pihak sekolah, guru pembina, dan siswa berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tingginya

partisipasi siswa dalam kegiatan wirid, dukungan inovasi metode pembelajaran, sistem jadwal piket, serta penerapan reward dan punishment juga memperkuat pencapaian hasil positif tersebut. Namun, ditemukan pula bahwa motivasi dan faktor lingkungan sosial menjadi tantangan bagi sebagian kecil siswa yang kurang aktif.

Studi ini memberikan kontribusi penting berupa pengembangan pemahaman praktis tentang pengelolaan kegiatan wirid remaja sebagai media internalisasi nilai-nilai Islami dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini memperkuat teori pengaruh keterlibatan aktif peserta dalam program keagamaan terhadap pembentukan karakter Islami dan kualitas akhlak siswa. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan empiris terkait peran inovasi metode pembelajaran dan sistem reward-punishment dalam meningkatkan efektivitas program wirid di lingkungan sekolah menengah atas, khususnya di wilayah Patamuan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi longitudinal guna mengkaji kestabilan dan perkembangan efek pengelolaan wirid terhadap karakter siswa dalam jangka waktu lebih panjang. Selain itu, perluasan sampel ke berbagai daerah dengan latar belakang sosial budaya berbeda dapat meningkatkan generalisasi temuan dan menyesuaikan strategi pengelolaan kegiatan wirid yang tepat. Terakhir, pengujian intervensi baru yang mengoptimalkan motivasi siswa dan penanganan faktor lingkungan sosial kurang mendukung diharapkan dapat memperbaiki tingkat partisipasi dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan wirid remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, H. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja Di Desa Jenang Majenang Cilacap [Universitas Negeri Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/16326/

Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Educatio, 6(2), 740–746. https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.672

Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary, 1(2), 476–481. https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402

Dwiyama, F. (2018). Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 675–695. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312

Dyah, E. (2022). *Pemprov Sumbar Luncurkan Wirid Remaja Siswa SMP-SMA, Ini Tujuannya*. Detikcom. https://www.detik.com/sumut/berita/d-6363750/pemprov-sumbar-luncurkan-wirid-remaja-siswa-smp-sma-ini-tujuannya

Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. Jurnal

Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 126–129. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654

Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *1*(1), 243–256. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493

Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, *13*(3), 242–247. https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013

Maisyanah, M. (2019). Urgensi Penanaman Karakter Islami Melalui Pendekatan Altruisme pada Remaja Awal: Prospek dan Tantangan. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 73–84. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1174

Marsuni. (2016). Penerapan Model Kontekstual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Fitra*, *2*(2), 99–105. https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/download/32/20

Maryam, S., & Sakdiyah, M. (2023). Internalisasi Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAI Miftahul Ulum Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *5*(1), 63–78. https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.393

Muzayyanah, A. N. I. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di MTsN 1 Nganjuk [Institut Agama Islam Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/1924/

Rodhiyana, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 96–105. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25–32. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(01), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujadi, E., Meditamar, O., Wahab, M., & Utama, R. P. (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 89–99.

Syahputra, Dwi, R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (Makreju)*, *1*(3), 51–61.

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 209–228. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13

Utami, D. T., Muskitta, F. M., Fardiyani, F., Widjaja, Y. R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Utama, P. K., Multidimensi, P., Organisasi, E., & Manajemen, I. (2024). Implementasi Teori Organisasi dalam Pengelolaan Klinik Utama : Pendekatan Multidimensi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *9*(5), 3582–3594.